



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Halaman 1-11



Strategi Adaptasi Siswa Minoritas dalam Mempertahankan Budaya pada Masyarakat Koja

Imam Malik¹, Ananda Wahidah², Happri Novriza Setya Dhewantoro³, Janah Puji Astuti⁴

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

² Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

³ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

⁴ MAN 2 Kota Semarang

Kata Kunci	Abstrak
Kontak Pemeliharaan Budaya Pekojan Akulturasi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang strategi adaptasi siswa minoritas komunitas kampung pekojan di kota Semarang. Khususnya untuk mengetahui pengalaman akulturasi dan upaya anak keturunan dalam menjaga kebudayaan yang diwariskan. Hal ini penting kaitannya dengan banyaknya kasus <i>bullying</i> yang terjadi di kalangan siswa. Beberapa kasus <i>bullying</i> diantaranya terjadi karena adanya dominasi oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas atas dasar kesukuan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa atau siswi di Kota Semarang yang merupakan keturunan komunitas Pekojan. Pengumpulan data kualitatif melalui tindakan observasi dan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan siswa keturunan dapat melakukan adaptasi dengan baik dilihat dari segi kontak dan juga pemeliharaan budaya kelompok. Kontak sosial dijalin melalui pertemanan dengan teman kelas tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip budaya kelompok. Mereka tidak mengalami kesulitan karena budaya yang ada disekitar mereka sudah lama mengalami akulturasi. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perilaku <i>bullying</i> yang dialami oleh siswa keturunan karena suku mereka yang berbeda. Penelitian ini memberikan informasi baru mengenai masyarakat kampung Pekojan dari sudut pandang remaja individu minoritas dalam menjalin kontak dengan masyarakat sekitar.
Naskah Awal	3 April 2023
Review	10 April 2023, 8 Mei 2023
Revisi Akhir	31 Mei 2023
Diterima	6 Juni 2023
Diterbitkan	30 Juni 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 1, Januari-Juni 2023

Pages 1-11



The Adaptation Strategy of Minority Students in Maintaining Culture in the Koja Society

Imam Malik¹, Ananda Wahidah², Hapri Novriza Setya Dhewantoro³, Janah Puji Astuti⁴

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

² Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

³ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

⁴ MAN 2 Kota Semarang

Keywords	Abstract
Contact Cultural Maintenance Pekojan Acculturation	This study aims to analyze the adaptation strategies of minority students in the Pekojan village community in the city of Semarang. Especially to find out the experience of acculturation and the efforts of offspring in maintaining the inherited culture. This is important in relation to the many cases of bullying that occur among students. Several cases of bullying occurred due to domination by the majority group against minorities on the basis of ethnicity. This study uses a qualitative approach. The research subjects were students in the city of Semarang who are descendants of the Pekojan community. Qualitative data collection through observation and interviews with relevant informants. The study results show that hereditary students can adapt well in terms of contact and also maintain group culture. Social contact is established through friendship with classmates without compromising the principles of group culture. They do not experience difficulties because the culture around them has long been acculturated. In this study, hereditary students experienced no bullying behavior because of their different ethnicity. This research provides new information about the Pekojan village community from the perspective of minority individual adolescents in establishing contact with the surrounding community.
Submission	3 April 2023
Initial Review	10 April 2023, 8 May 2023
Final Revision	31 May 2023
Accepted	6 June 2023
Publish	30 June 2023

Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah membantu terkumpulnya data penelitian pada artikel ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada masyarakat kampung pekojan (kampung Khoja) Kota Semarang yang telah membantu dengan memberikan informasi dan data berharga sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Pendahuluan

Sejak tahun 1967 warga Negara Indonesia keturunan Asing sudah diimbau agar mengikuti pembinaan yang diberikan oleh pemerintah untuk menghindari terjadinya kasus rasial. Hal ini tertuang pada Keppres No 240 (Tentang Kebijakan Pokok Yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing, 1967). Keppres ini diterbitkan guna menciptakan kesetaraan dan menghilangkan diskriminasi terhadap minoritas warga negara Indonesia keturunan asing, serta mempermudah terciptanya integrasi dan akulturasi antar budaya dari berbagai suku yang berbeda. Keturunan asing yang dimaksud yaitu [i] golongan eropa [ii] golongan timur asing seperti India, Tionghoa, Arab, hal ini diatur dalam pasal 163 8S (Indische Staatsregeling Wet van 1 September 1854, Ned. S. 1854-2, S. 1855- 2 jo. 1) oleh pemerintah Hindia Belanda (Wijayati, 2010). Golongan timur Asing menjadi golongan paling mendapat sorotan di era orde baru, yaitu keturunan India, Tionghoa, dan Arab. Komunitas Tionghoa bahkan harus mengalami berbagai konflik dan mendapatkan perlakuan diskriminasi baik dari pemerintah maupun dari masyarakat pribumi yang terprovokasi. Berbeda dengan Komunitas Tionghoa, komunitas Arab dan India tidak sampai mengalami konflik berdarah. Komunitas Arab di Indonesia tercatat beberapa kali mengalami konflik pada tataran politik, terutama sebelum era kemerdekaan. Di luar ranah politik secara umum komunitas arab cenderung lebih bisa beradaptasi dengan penduduk lokal.

Komunitas Arab di Indonesia mayoritas diisi oleh pendatang dari Hadramaut Yaman yang disebut sebagai orang Hadrami. Orang Hadrami adalah orang-orang yang mendiami wilayah Hadramaut atau sebelah barat wilayah Yaman, mereka berbicara menggunakan bahasa Arab Hadrami (Ardiza, 2021). Masyarakat keturunan Hadrami mereka menempati berbagai wilayah di Indonesia dan membentuk perkampungan komunitas Arab melalui proses diaspora. Mereka datang ke wilayah Nusantara secara bertahap antara sebelum abad ke-18 dan setelah abad ke-18. Mereka yang datang sebelum abad ke-18 cenderung lebih banyak melakukan akulturasi sementara mereka yang datang setelah abad ke-18 tidak banyak melakukan akulturasi (Ardiza, 2021). Diaspora sendiri memiliki makna untuk mempertahankan identitas dalam komunitas yang tersebar diantara orang-orang atau budaya yang berbeda (Emerson, 2020). Upaya ini ditunjukkan oleh masyarakat keturunan Hadrami dengan cara membentuk komunitas perkampungan Arab. Hal ini juga diperkuat dengan kebijakan pada era kolonialisme belanda yaitu memisahkan masyarakat berdasarkan suku, agama serta etnis (Nasser & Sulasman, 2020). Perkampungan orang Arab dikenal sebagai Pekojan, dahulunya merupakan tempat tinggal untuk orang Koja sebutan untuk orang Benggali, india (Nasser & Sulasman, 2020). Meskipun awalnya merupakan tempat orang Benggali namun sekarang wilayah pekojan sudah lebih dikenal sebagai perkampungan Arab meskipun terdapat juga keturunan India maupun Pakistan yang mendiami wilayah Pekojan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang koja, atau masyarakat keturunan sengaja mempertahankan kebudayaan dan tradisi nenek moyang mereka. Salah satu penelitian menunjukkan hasil bahwa masyarakat keturunan menjaga budaya dengan mempertahankan tradisi perkawinan sesama keturunan (Ardiza, 2021). Terutama tradisi ini diterapkan oleh mereka keturunan arab dari jalur *sayid* atau disebut juga *Alawiyin* (Athoillah, 2018). Masyarakat keturunan juga telah secara sengaja untuk disatukan sebagai langkah memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Cipta, 2020).

Kota Semarang merupakan satu dari beberapa kota yang memiliki sejarah panjang tentang masyarakat Hadramaut dan Kampung Pekojan. Secara geografis kampung arab

di Semarang terletak di wilayah pesisir, dan dekat dengan pusat perdagangan atau pasar. Dengan kondisi itu perkampungan pekojan dikelilingi oleh pemukiman masyarakat lokal dengan orang-orangnya yang juga memiliki kepentingan dengan pusat ekonomi dan perdagangan. Kondisi ini menciptakan proses interaksi yang intens antara warga keturunan dengan masyarakat lokal. Tetapi kondisi alamiah itu bertentangan dengan adanya upaya-upaya dari masyarakat keturunan untuk menjaga tradisi dan melestarikan budaya asli dengan berbagai cara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku anak keturunan dalam menjaga tradisi serta bagaimana mereka menyikapi proses akulturasi yang harus mereka jalani sebagai individu minoritas dalam kesehariannya. Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah atas dimana pada kategori informan ini banyak terjadi kasus *bullying* khususnya pada aspek sosiokultural. Pada aspek sosiokultural yang banyak hal yang mampu menjadi pemicu *bullying* dan variasinya sangat beragam (Maunder & Crafter, 2018). Penelitian ini menjadi salah satu kajian yang akan melengkapi hasil penelitian sebelumnya karena penelitian serupa terhadap kelompok masyarakat Hadramaut dan kampung pekojan lebih kepada upaya pelestarian serta kajian tentang unsur-unsur budaya sebagai warisan. Terutama kajian lebih kepada bangunan fisik sebagai cagar budaya. Sementara penelitian yang lebih fokus kepada hubungan antar individu minoritas khususnya anak sebagai penerus kelompok dengan masyarakat luar kelompok pada jalinan interaksi masih jarang dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini diterapkan dalam rangka pengamatan kelompok kelas di dua sekolah di pesisir utara Kota Semarang dari tahun 2018 hingga 2022. Dua lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan kelompok bidang studi (Madrasah Aliyah). Serta mempertimbangkan komposisi kelompok etnis (sekolah ini mayoritas berisi siswa etnis Jawa, sementara etnis keduanya sebagai minoritas adalah etnis campuran pada komunitas Pekojan yang berasal dari Turki, India, Pakistan serta Hadramaut Yaman). Peneliti melakukan observasi partisipatif untuk fokus pada interaksi sosial di dalam kelas dan khususnya pada faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi siswa minoritas. Kami meminta persetujuan orang tua dan meminta akses tertentu kepada guru. Nama asli siswa disamarkan guna menjaga identitas informan.

Peneliti mengamati langsung pada kelas-kelas yang terkait dengan informan karena informan tersebar di berbagai kelas berbeda. Pengamatan dilakukan lebih dari 90 jam terhadap setiap kelompoknya. Langkah ini dilakukan untuk dapat lebih memahami interaksi sekolah dengan peserta didik mereka dan juga interaksi antar peserta didik itu sendiri. Selain itu hal ini juga perlu dilakukan untuk mendekatkan diri dengan informan agar dapat melakukan wawancara semi-terstruktur. Pengamatan kelas dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang interaksi antar etnis, persahabatan antar etnis, proses inklusi dan eksklusivitas serta hubungan guru dengan siswa. Setiap wawancara diawali dengan kuesioner singkat untuk mengetahui informasi dasar seperti latar belakang keluarga, jenis kelamin, kondisi ekonomi, serta sejarah singkat tentang etnis Arab keluarga mereka. Wawancara akan berfokus pada keberhasilan siswa dalam beradaptasi di sekolah sebagai siswa minoritas. Karena pendekatan wawancara semi terstruktur banyak informan memberikan informasi secara spontan melalui cerita yang mereka sampaikan kepada pewawancara mengenai perbedaan etnis yang dirasakan, ada dan tidak adanya diskriminasi, serta kemungkinan munculnya perasaan dikucilkan.

Dua sekolah yang dipilih adalah MAN 2 Kota Semarang, dengan jumlah siswa mencapai 1.156 siswa; MAN 1 Kota Semarang, dengan jumlah siswa mencapai 1.306 siswa. Kedua sekolah ini merupakan sekolah Negeri yang dijalankan oleh pemerintah secara Nasional di bawah kementerian Agama. Meskipun dua sekolah ini adalah sekolah umum bercirikan keislaman yang bisa diikuti oleh siswa dari berbagai kelompok etnis dan agama (Yusqi, 2022). Faktanya hanya mereka anak-anak yang beragama Islam yang terdaftar sebagai siswa di kedua sekolah tersebut. Etnis yang menjadi fokus adalah etnis Jawa dan Arab, dimana keduanya merupakan etnis di Indonesia dengan mayoritas agama Islam.

Analisis data dilakukan dari hasil catatan lapangan, transkrip wawancara, serta transkrip rekaman video. Fokus utama laporan penelitian pada artikel ini adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Menurut (Hanurawan, 2016) teknik analisis etnografi dilakukan melalui prosedur: 1) peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai tujuan penelitian, 2) peneliti membuat label pada kategori yang muncul, 3) peneliti membuat kesimpulan dari daftar kategori yang menonjol.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Adaptasi Siswa Keturunan

Pada dasarnya kelompok masyarakat di kampung pekojan sudah menetap pada beberapa dekade (Athoillah, 2018; Wahyudi & Madjid, 2019) dan mereka telah melalui proses akulturasi cukup panjang. Dengan demikian masyarakat keturunan yang tinggal di kampung pekojan telah banyak menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Akulturasi sendiri merupakan upaya adaptasi psikologis bagi individu, dan adaptasi sosial pada tingkat kelompok (Utami, 2015). Individu sebagai makhluk sosial sudah selayaknya melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya dalam upaya beradaptasi. Namun setiap individu tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri kepada nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat dimana dia tinggal (Gudykunst & Kim, 2003). Hal ini juga disebut sebagai sikap individu dalam berhubungan dengan masyarakat lain, sikap ini disebut sikap akulturasi, yaitu *cultural maintenance* (dalam budaya kelompok) dan *contact* (dengan budaya lain) (Berry et al., 1989). John W. Berry melihat bagaimana individu dalam masyarakat majemuk dapat berinteraksi dengan individu lain. Kami menggunakan perspektif dari Berry untuk melihat pengalaman akulturasi siswa sebagai individu minoritas di sekolah dan upaya siswa keturunan dalam pemeliharaan budaya.

contact (dengan budaya lain)

Perlu menjadi catatan bahwa interaksi dan terlibat dalam pertemuan adalah bagian dari kontak. Pada era kolonialisme *Hindia-Belanda* masyarakat Indonesia sengaja dipisahkan suku dan golongan untuk menghindari kontak antar mereka (Athoillah, 2018). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penguasa di era kolonialisme sengaja memisahkan masyarakat atas dasar suku, etnis, ras, serta golongan supaya tidak ada pertemuan antar mereka. Pertemuan antara dua anggota kelompok yang berbeda dan tinggal pada satu wilayah yang sama dapat mengurangi adanya prasangka dan mendorong kerja sama diantara mereka (Masry-Herzallah, 2021). Kerja sama muncul dan prasangka menghilang karena keterbukaan yang tercipta seiring bertambahnya pengetahuan tentang kelompok lain yang berbeda (Masry-Herzallah, 2021). Ikatan sosial yang positif antar anggota kelompok etnis yang berbeda merupakan pendorong penting kohesi sosial dan modal sosial pada komunitas etnis campuran (Wang & Morav, 2021). Bagi masyarakat bekas jajahan prinsip kontak telah ditanamkan sebagai upaya penciptaan nasionalisme, serta persatuan bangsa diantara masyarakat yang majemuk. Digunakan oleh keluarga keturunan dengan memberi kesempatan kepada anak keturunan mereka mengambil pendidikan di sekolah umum. Dengan demikian individu dari keturunan mereka akan menjalin kontak dengan individu lain dari luar kelompok. Kontak dengan kelompok yang berbeda dapat memengaruhi individu satu dan lainnya, hal ini juga akan mendorong perubahan dalam cara hidup masing-masing dan dalam perilaku individu mereka (Berry et al., 1989). Siswa pada umumnya menyepakati perilaku ini, mereka membuat pernyataan sebagai berikut:

Informan 1, keturunan India Pakistan: saya merasa biasa saja dalam keseharian, tidak merasa ada yang berbeda, apa yang saya lakukan dan teman-teman lakukan juga sama, saat pelajaran maupun di luar pelajaran juga sama, begitu juga dengan sikap guru menurut saya tidak ada yang berbeda, kecuali saat ada yang bertanya tentang asal usul keluarga saya karena melihat fisik saya yang mungkin berbeda, saat itu baru

saya ingat kalo saya memang keturunan.

Kondisi ini menunjukkan kebudayaan mereka yang telah melebur, cara hidup dari masing-masing kelompok telah saling memengaruhi sehingga tidak dirasakan lagi adanya perbedaan diantara mereka. Menurut teori kontak, keadaan ini mengarah kepada peningkatan toleransi dan pengurangan keengganan untuk membentuk hubungan dengan kelompok lain akibat intensitas sosialisasi yang dilakukan (Masry-Herzallah, 2021). Hal ini juga diperkuat karena latar belakang agama yang sama yaitu islam, sehingga banyak kebiasaan yang serupa dan diakui bersama. Pada umumnya, islam telah menyebar secara harmonis dengan budaya lokal, karena sifat budaya lokal yang adaptif islam di indonesia mewarisi tradisi akulturatif yang berlangsung dari generasi ke generasi (Bukhari, 2017). Seperti pernyataan berikut:

Informan 2, keturunan Arab India: saya biasanya mewakili kelas untuk lomba MTQ, lomba antar kelas saya yang dipilih oleh teman-teman untuk ikut mewakili mereka. Sering juga kita dianggap pintar ngaji, banyak hafalannya, padahal ya biasa saja, tapi ada si teman-teman sesama keturunan yang dia hafalannya banyak, tapi memang tergantung orangtuanya juga si.

Musabaqah Tilawatil Quran atau MTQ merupakan festival keagamaan bagian dari budaya masyarakat muslim. Budaya ini mampu menjadi salah satu faktor peredam perbedaan antar anak keturunan dengan masyarakat lokal. Pada kasus ini individu yang ditunjuk menjadi perwakilan kelas dapat menjadi bukti bahwa teman-teman kelas secara umum percaya, tidak membedakan tetapi yang dilihat adalah keunggulan dari siswa keturunan.

Melalui perannya sebagai individu siswa keturunan telah memiliki peran dan posisi yang kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya tanpa melihat identitas suku. Dengan adanya individu yang dapat merefleksikan prinsip-prinsip ideologis multikultural akan menempatkan anggota kelompok minoritas dalam posisi mendapatkan suara yang lebih kuat dan memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dalam situasi interaksi antar kelompok (Vorauer, 2017). Anak-anak keturunan, mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman di dalam kelas. Meskipun secara fisik terlihat perbedaan tetapi hal itu tidak menjadi persoalan pada kehidupan pertemanan sehari-hari. Menurut mereka kondisi fisik mereka yang sedikit berbeda hanya menarik perhatian bagi mereka yang baru bertemu atau baru kenal. Relasi kontak yang positif antar anak keturunan dengan lingkungan sekitarnya juga diperkuat oleh narasi dari informan guru sekolah berikut:

Saya sampai sekarang belum pernah menemukan persoalan terkait anak-anak dari kampung pekojan, atau anak-anak keturunan arab. Sepertinya kalo dikelas si biasa saja, justru mereka kadang memang agak menonjol, terutama di mata pelajaran yang berkaitan dengan keagamaan. Mereka juga rata-rata dari segi fisik katakanlah kalo perempuan itu cantik hidungnya mancung. Itu saja mungkin yang kadang dilihat oleh teman-temannya terutama anak-anak laki-laki yang memang suka usil dan “ngledekin” yang perempuan.

Narasi di atas menunjukkan posisi yang baik dimiliki oleh anak-anak keturunan sebagai minoritas. Meskipun mereka memiliki perbedaan dari segi fisik tetapi perbedaan itu justru menjadi nilai lebih mereka. Mereka secara akademik juga mampu bersaing dengan teman-teman di kelas sehingga tidak menimbulkan stigma tertentu yang mengarah kepada intimidasi ataupun merendahkan.

cultural maintenance (dalam budaya kelompok)

Pemeliharaan budaya oleh individu dapat dilihat dari adanya upaya integrasi dan separasi (Berry et al., 1989). Pada pembahasan mengenai komunikasi antar budaya dikenal adanya istilah separasi, dimana individu lebih intens untuk menegaskan budaya kelompoknya dibandingkan lebih terbuka melakukan interaksi dengan kelompok lain dalam proses akulturasi (Utami, 2015). Selanjutnya integrasi yaitu suatu kondisi saat individu mampu mempertahankan identitas budaya aslinya saat berinteraksi dengan budaya lokal atau

tuan rumah (Utami, 2015). Anak-anak keturunan yang tinggal di kampung pekojan adalah kelompok minoritas dengan budaya yang khas. Mereka masyarakat keturunan Arab menjaga budaya kelompok secara turun temurun bahkan mereka sangat hormat aturan dan mempraktikkannya selayaknya menjalankan perintah tuhan, Hitti dalam (Ardiza, 2021). Fakta ini ditemukan pada masyarakat pekojan di Semarang seperti narasi yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Informan 1, India Pakistan: kadang teman-teman ada yang mengajak untuk main pas malam-malam, jadi mereka biasa main malam, main kerumah teman malam-malam, tapi saya tidak boleh, di keluarga kami ada aturan tidak boleh pulang malam atau keluar main malam, apalagi untuk anak perempuan, jadi di keluarga kami masih sangat kuat aturannya. Mungkin bagi teman-teman yang lain keluar malam sudah menjadi hal biasa.

Pernyataan ini juga didukung oleh informan lain yang menyatakan ingin “mondok” masuk pesantren jika ada opsi lain dalam menempuh pendidikan, hal ini menunjukkan adanya penanaman nilai yang sama oleh orangtua masyarakat koja terhadap anak-anak mereka. Narasi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Informan 3, keturunan Arab Sunda: Jika tidak bersekolah disini mungkin saya akan mondok, meskipun belum tau mondoknya dimana, tapi pengen saja rasanya kalo mondok.

Informan berikutnya menyampaikan:

Informan 4, keturunan India Pakistan: Kalau dulu sih aku pengennya ke SMA Islam yang benar-benar islam kayak Harapan Bunda gitu. Kalo disini kan masih kaya biasa gitu, memang si sudah banyak pelajaran islamnya, Cuma lingkungannya kaya biasa gitu.

Informan berikutnya menyampaikan:

Informan 5, keturunan Hadramaut (marga Al Katiri): jika harus berandai-andai saya ingin sekolah di pondok Abi Husein di Samarinda Kalimantan Timur. Yang merupakan yayasan milik keluarga dan ada beberapa teman yang memang keturunan Arab.

Narasi yang disampaikan oleh informan merupakan bagian dari kesadaran nilai yang telah diterimanya dari sosialisasi di dalam keluarga, sehingga secara tidak langsung mereka memiliki arah tujuan yang sesuai dengan harapan keluarga. Sosialisasi dan penanaman nilai merupakan peran utama dari keluarga, orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian diidentifikasi serta diinternalisasi menjadi sikap dan peran oleh anak sehingga akhirnya terbentuklah self anak dan menciptakan pilihan-pilihan rasional dari anak (T.O. Ihromi, 1999). Identifikasi sendiri mengacu kepada sejauh mana individu melihat diri mereka sebagai anggota kelompok kemudian menggunakan nilai dan makna emosional sebagai keanggotaan kelompok (Vora, 2019). Peran keluarga pada masyarakat pekojan dalam menjaga budaya turun temurun mereka juga dapat dilihat pada urusan pernikahan. Anak-anak keturunan pekojan pada umumnya diarahkan untuk menikah dengan sesama keturunan, hal ini dilakukan untuk menjaga status dan kedudukan, (Saefullah 2013 dalam Ardiza, 2021). Meskipun beberapa pandangan masih bertumpu pada pernikahan sesama keturunan tetapi sebagian diantaranya memiliki pandangan berbeda, bahwa pernikahan dengan penduduk pribumi adalah sah dan bagian dari proses asimilasi yang mereka upayakan (Nasser & Sulasman, 2020). Dua pernyataan ini dikuatkan oleh narasi informan sebagai berikut:

Informan 1, keturunan India Pakistan: kalo saudara biasanya mereka sudah pada dijodohkan, jadi kebanyakan keluarga kaya kaka saya menikahnya dengan sesama keturunan, kadang juga masih saudara, kalo saudara saya banyak yang begitu. Tapi ada si kalo misal tidak mau dijodohkan terus punya pilihan sendiri, tapi kayanya jarang. Keluarga saya keturunan india Pakistan

Informan berikutnya menyampaikan:

Informan 6, keturunan India Pakistan: kalo dikeluarga saya tidak ada perjodohan, kita juga boleh menikah dengan siapa saja, ibu saya juga orang Jawa asli Sragen, ayah yang keturunan, tapi kakek saya juga orang Jawa, jadi nenek yang keturunan murni, mereka asalny dari Pakistan.

Narasi yang disampaikan oleh dua informan di atas menunjukkan bahwa keputusan terkait pernikahan merupakan kesepakatan keluarga secara turun temurun, informan pertama mengatakan bahwa perjodohan berlaku di keluarganya karena mereka masih mempertahankan pernikahan satu suku. Hal itu terbukti dari silsilah keluarga yang masih murni belum ada campuran dengan masyarakat lokal. Sementara informan kedua dari narasinya menunjukkan adanya perkawinan campuran yang sudah dilakukan oleh beberapa generasi, sehingga keluarganya lebih terbuka terhadap aturan perkawinan. Dari sumber hasil penelitian ditemukan bahwa ada alasan-alasan khusus kenapa perkawinan sesama suku tetap dipertahankan di kalangan keturunan Arab atau mereka yang berasal dari Hadramaut. Upaya mempererat hubungan sesama keturunan Arab merupakan salah satu alasan dilakukannya perkawinan sesama keturunan, selain itu perkawinan ini juga dimaksudkan untuk menjaga nasab mereka yang berasal dari golongan *sayyid* (Nasser & Sulasman, 2020). *Sayyid* sendiri merupakan golongan tuan atau mereka menyebut sebagai keturunan Nabi. Berry dan Sam (2014) menyampaikan bahwa kaum pendatang menggunakan strategi yang berbeda untuk melakukan akulturasi, mereka dapat melakukan akulturasi dengan cara membaur dan menyebarkan budaya mereka terhadap budaya baru atau menggabungkan antara budaya asli dan budaya baru. Di sisi lain beberapa dari mereka ada yang memilih terpisah dan tetap dengan kelompok budaya etnis mereka sendiri (Khawaja, 2016).

Upaya menjaga tradisi oleh masyarakat Koja mungkin tidak lagi menjadi kesadaran utama. Banyak perubahan dan penyesuaian terhadap kehidupan sosial masyarakat Koja. Dalam hal ini masyarakat Koja yang merupakan turunan Hadramaut telah merubah pola kehidupan keluarga sehingga tidak lagi terdorong untuk menegakkan tradisi Hadramaut asli (Ardiza, 2021). Hal ini ditemui pada fakta-fakta bahwa masyarakat Koja tidak lagi terlalu menggunakan ikatan perkawinan sesama keturunan. Meskipun ada beberapa yang masih memegang teguh pola perkawinan sesama keturunan khususnya kelompok keturunan *sayid* atau *Alawiyin*. Selain karena ikatan perkawinan upaya mempertahankan budaya pada masyarakat Khoja lebih difokuskan pada sosialisasi oleh keluarga terhadap anak-anak mereka. Sosialisasi ini yang membentuk anak-anak keturunan sehingga mereka tetap memiliki sikap-sikap dan harapan dari keluarga. Keluarga menjadi salah satu agen yang paling berpengaruh terhadap upaya penanaman nilai budaya terhadap anggotanya selain komunitas (lingkungan sosial), dan pendidikan (Anggraeni & Hidayat, 2020). Sosialisasi pada anak-anak keturunan juga membentuk pribadi mereka sehingga mereka lebih mengenal budaya mereka dan tetap berupaya mempertahankannya. Hal ini menjadi sebuah identitas bagi mereka dalam kegiatannya bersosialisasi dengan masyarakat luas. Identitas penting bagi individu untuk bertahan, mereka yang tidak mengidentifikasi diri dengan kelompoknya akan terpinggirkan dan memiliki kebahagiaan yang jauh lebih rendah (Lee, 2020). Bagi mereka identitas bisa berupa sosial kultural juga identitas secara fisik. Secara sosial kultural identitas sebagai muslim yang taat adalah yang paling dominan, anak-anak keturunan diberi label sebagai anak yang rajin beribadah dan tahu banyak tentang ilmu-ilmu agama. Sedangkan secara fisik anak-anak keturunan memiliki karakter wajah yang berbeda dan justru menjadi keunggulan bagi mereka karena dianggap cantik atau gagah. Identitas etnis yang kuat, budaya yang positif, nilai-nilai keluarga dan faktor ketahanan lainnya dapat menjadi pelindung terhadap intimidasi (Xu et al., 2020).

Selanjutnya dari segi kontak antar budaya anak-anak keturunan tidak merasakan adanya kesulitan yang berarti. Hal ini terjadi karena pada umumnya budaya mereka sudah terakulturasi dengan budaya lokal. Akulturasi menggambarkan sejauh mana individu dari latar belakang pendatang ingin terlibat dengan tuan rumah dan mempertahankan warisan budaya mereka, dan bagaimana dimensi ini dapat saling terkait dan independen satu sama lain (Lee, 2020). Meskipun masing-masing budaya independen tetapi keduanya

mampu berjalan berdampingan. Hal ini karena faktor pembentuk budayanya berupa agama yang sama. Proses dalam akulturasi dapat terjadi secara berangsur-angsur hal ini dikarenakan para ulama dan wali di tanah jawa menerapkan konsep “ushuliyah” dengan cara berusaha memadukan nilai-nilai keislaman dengan adat masyarakat yang ada dengan merubah beberapa isi sehingga tidak bertentangan dengan syariat islam (Muasmara & Ajmain, 2020). Adanya corak budaya yang sama karena pengaruh agama membuat segala hal terkait kebudayaan menjadi lebih mudah bagi anak-anak keturunan. Siswa yang terintegrasi memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi, mereka juga dianggap lebih bahagia karena kemampuan beradaptasi atau fleksibilitas kognitif yang lebih besar (Lee, 2020). Mempertahankan identitas dengan kelompok etnis mereka bagi individu tampaknya lebih bermakna dan mereka secara bersamaan dapat mengidentifikasi dengan kelompok etnis mayoritas (Lee, 2020). Dengan identitas yang mampu mereka jaga dan tanpa kesulitan dalam menjalin interaksi dengan etnis lain menjadikan anak-anak keturunan merasa normal tanpa adanya tekanan secara mental atau stres. Stres akulturatif dialami oleh individu hanya jika individu mengalami hambatan bahasa, prasangka dan diskriminasi, serta perbedaan budaya (Bhowmik et al., 2018). Sementara mereka telah menggunakan bahasa yang sama, budaya yang serupa, dan prasangka yang jarang muncul di kalangan usia mereka.

Simpulan

Strategi adaptasi yang diterapkan oleh siswa keturunan adalah dengan menjalin kontak sosial yang intens dengan siswa lain dan masyarakat umum, kontak yang dijalin sebagai upaya siswa keturunan mengekspresikan dirinya di lingkungan tempat dia berada. Kontak yang dilakukan juga menjadikan siswa keturunan dikenal sebagai sosok siswa seperti umumnya tanpa menarik perhatian khusus atau dianggap berbeda.

Proses akulturasi yang berlangsung cukup lama antara etnis Arab di kampung Pekojan Kota Semarang dan etnis lokal memberikan kontribusi yang baik terhadap proses adaptasi siswa keturunan. Mereka dipermudah dalam proses adaptasi karena terintegrasi oleh agama yang sama. Dalam hal ini agama memberikan kontribusi yang cukup besar kepada anak-anak keturunan untuk mempermudah mereka menjalin kontak dengan lingkungan sekitarnya khususnya di sekolah. Dengan agama yang sama akhirnya membentuk corak budaya yang sama, pelaksanaan budaya inilah yang memberikan dorongan bagi individu untuk saling berinteraksi. Keadaan ini juga memudahkan siswa keturunan dalam upaya menjaga tradisi asli dari kelompoknya. Mereka tidak lagi merasa asing dan merasa berbeda saat berupaya mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan kelompok. Suasana dan kegiatan sekolah yang bernuansa islami memberikan kenyamanan tersendiri bagi anak-anak keturunan. Tidak ada diskriminasi dan perasaan terintimidasi yang dialami oleh siswa keturunan meskipun mereka adalah minoritas. Bahkan pada kondisi ini mereka lupa atas jati dirinya sebagai anak keturunan.

Studi ini juga menunjukkan bahwa akulturasi dapat diterima dengan baik karena ada aspek pengikat yang kuat, yaitu agama. Meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi siswa keturunan mampu beradaptasi dengan baik, bahkan mereka lebih diakui dari segi pengetahuan keagamaan. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa banyaknya kesamaan dan terbukanya kontak antar budaya dapat mempermudah individu minoritas untuk beradaptasi terhadap lingkungan mayoritas. Selanjutnya lingkungan sekolah juga sedikit banyak memberikan andil bagi siswa keturunan untuk mendapatkan pengakuan. Mereka merasa memiliki panggung untuk berekspresi yang akan memunculkan rasa percaya diri.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, terutama pada fokus penelitian yang hanya kepada dua suku yang berbeda tetapi memiliki agama yang sama. Sehingga pada penelitian lebih lanjut perlu untuk silang suku, budaya, agama, seperti (arab islam, jawa islam, tionghoa kristen, jawa kristen), atau yang lainnya, hal ini karena masih banyak kasus bullying atau sentimen kesukuan meskipun upaya integrasi di Indonesia sudah berlangsung cukup lama.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.27>
- Ardiza, R. R. (2021). Diaspora Bangsa Arab Hadrami: Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta 1900-200. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(4), 430–440.
- Athoillah, A. (2018). Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami di Batavia Abad XVIII-XX. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 150–170.
- Berry, J. W., Kim, U., Power, S., Young, M., & Bujaki, M. (1989). Acculturation Attitudes in Plural Societies. *Applied Psychology*, 38(2), 185–206. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1989.tb01208.x>
- Bhowmik, M. K., Cheung, R. Y. M., & Hue, M. T. (2018). Acculturative stress and coping strategies among Mainland Chinese university students in Hong Kong: A qualitative inquiry. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(5), 550–562. <https://doi.org/10.1037/ort0000338>
- Bukhari, A. (2017). PRESERVING ARAB TRADITION: The Cultural Expression of Habsyian in East Kalimantan. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 11(1), 247. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.247-266>
- Cipta, S. E. (2020). Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 175–186.
- Emerson, T. E. (2020). Interrogating Diaspora and Movement in the Greater Cahokian World. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 27(1), 54–71. <https://doi.org/10.1007/s10816-019-09436-8>
- Febriany, D. R., & Hidayat, R. (2021). Harmonisasi Agama dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.46>
- Gudykunst, W., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication 4th Edition*. Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Kaul, V., & Vajpeyi, A. (2020). *Minorities and Populism – Critical Perspectives from South Asia and Europe* (V. Kaul & A. Vajpeyi, Eds.; Vol. 10). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-34098-8>
- Khawaja, N. G. (2016). Acculturation of the Muslims Settled in the West. *Journal of Muslim Mental Health*, 10(1). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.102>
- Kumiasari, A., & Nurini. (2016). Kajian Pelestarian Kampung Pekojan Sebagai Kawasan Bersejarah di Kota Semarang. *RUANG*, 2(4), 284–292.
- Lee, S. (2020). Does identity matter for adaptation? The influence of acculturation identity on the well-being and delinquency of adolescent students in Europe. *Journal of Youth Studies*, 23(6), 797–817. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1636950>
- Masry-Herzallah, A. (2021). Education for multiculturalism in a master's degree program in Policy and Administration in Education: Comparing Jewish and Arab students in Israel. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 757–772. <https://doi.org/10.12973/eu-er.10.2.757>

Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>

Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and* <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/150>

Nasser, R., & Sulasman. (2020). Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: studi kasus perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat pada tahun 1950-2018. *Historia Madania*, 4(2), 247–268.

Tentang Kebijakan Pokok yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing, Pub. L. No. 240, Republik Indonesia (1967).

T.O. Ihromi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.

Vora, D. (2019). Multiculturalism within individuals: A review, critique, and agenda for future research. *Journal of International Business Studies*, 50(4), 499–524. <https://doi.org/10.1057/s41267-018-0191-3>

Vorauer, J. (2017). Salient Multiculturalism Enhances Minority Group Members' Feelings of Power. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(2), 259–271. <https://doi.org/10.1177/0146167216679981>

Wahyudi, J., & Madjid, M. D. (2019). Pekojan: Image of an Arab Kampong during the XVIII to XIX Centuries Batavia. *INSANIYAT*, 3(2), 99–110.

Wang, S., & Morav, L. (2021). Participation in civil society organizations and ethnic minorities' interethnic friendships in Britain. *The British Journal of Sociology*, 72(3), 808–828. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12819>

Wijayati, H. (2010). *Hukum Kewarganegaraan & Keimigrasian* (1st ed., Vol. 1). Bayumedia.

Xu, M., Macrynika, N., Waseem, M., & Miranda, R. (2020). Racial and ethnic differences in bullying: Review and implications for intervention. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101340>

Yusqi, M. I. (2022, February 16). *Mainstreaming Madrasah di Tahun Toleransi*. <https://Kemenag.Go.Id/Opini/Mainstreaming-Madrasah-Di-Tahun-Toleransi-3jr918>.

Buku

Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. RajaGrafindo Persada.

T.O. Ihromi. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.